

**Studi Fenomenologi : Makna ODHA Sebagai Tenaga Volunteer
Peer Group Support ODHA Di Solo**

**(Phenomenological Study : ODHA Meaning as Volunteer Labor
Peer Group Support ODHA in Solo)**

Endah Sri Wahyuni

Program Studi Keperawatan Stikes 'Aisyiyah Surakarta

esw_ns@yahoo.com

Abstract: HIV (Human Immunodeficiency Virus) is a virus which attacks the human body immunity, so the person more susceptible to disease. People Living With HIV / AIDS (PLWHA) have psychosocial and emotional problems. It is caused disease conditions, lack of information and lack of motivation in his live. The existence of peer support give effect bothof PLWHA and volunteers. The number of people living with HIV who works as a volunteer tends to increased. Some research says that the peer support volunteers can improve knowledge, compliance, skills and strategy to solve the problems in their lives of PLWHA so that they can live better. It initials raises its own unique experience and challenge as PLWHA and volunteers. The study was to explore the meaning of PLWHA as a volunteers in peer support groups Solo. A phenomenological approach was used through unstructured in depth interviews of thirteen participants who worked at Peer group support in Solo. The meaning of PLWH who work as a volunteer in this study is self-positive value. PLWH who works as a volunteer feel more because they can help another people. Having self-positive value as PLWH became the most factors that influence them to work as a volunteer. It is recommended that NGO improves their program for volunteer with better reward in the future.

Keywords : Meaning, PLWH, volunteer, peer group support

Abstrak: HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga seseorang lebih rentan terhadap penyakit. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) mempunyai permasalahan psikososial dan emosional yang kompleks. Hal ini disebabkan karena kondisi penyakit yang diderita, kurangnya informasi dan kurangnya motivasi dalam mengatasi permasalahan hidupnya.. Adanya peer support yang diberikan oleh volunteer memberikan pengaruh baik terhadap ODHA maupun volunteer sendiri. Jumlah ODHA yang bekerja sebagai volunteer kelompok sebaya cenderung meningkat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa adanya peer support dari volunteer dapat meningkatkan pengetahuan, kepatuhan, ketrampilan dan strategi penyelesaian masalah ODHA sehingga mereka dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik Hal ini menimbulkan pengalaman unik dan tantangan tersendiri menjalani hidup sebagai ODHA dan volunteer. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna ODHA sebagai volunteer peer group support ODHA di Kelompok Dukungan Sebaya Solo. Metode yang digunakan kualitatif fenomenologi dengan wawancara mendalam dan melibatkan 13 partisipan pada Kelompok Dukungan Sebaya Solo. Makna yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: adanya penilaian positif terhadap diri. ODHA sebagai volunteer merasa lebih berarti karena mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Makna yang dirasakan volunteer adalah adanya penilaian positif terhadap diri menjadi faktor utama partisipan untuk terlibat pada kegiatan volunteer. Direkomendasikan agar kelompok dukungan sebaya memperbaiki program yang melibatkan volunteer, dengan memberikan reward yang lebih baik di masa depan.

Kata kunci : Makna, ODHA, volunteer, peer group support

I. PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga seseorang lebih rentan terhadap penyakit (Fourney, A.M, 2010). HIV merupakan penyebab terjadinya AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome), yang akan menimbulkan masalah kesehatan yang lebih kompleks (Akpama, 2013). Perkembangan infeksi oportunistik pada HIV/AIDS dipengaruhi oleh stress, pola diet, aktivitas fisik, penggunaan obat dan kurangnya dukungan sosial dari sekitar. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga, tenaga kesehatan dan sebaya (Fourney, 2010).

Menurut UNAIDS (United Nations Programme on HIV/AIDS, 2013) terdapat 35,3 juta kasus HIV/AIDS di dunia. Secara kumulatif jumlah kasus HIV di Indonesia dari 1 April 1987 sampai Juni 2014 meningkat tajam sebanyak 142.950 kasus HIV dan 55.623 kasus AIDS dari tahun sebelumnya. Di Jawa Tengah sendiri secara kumulatif kasus HIV sebanyak 8.368 kasus dan AIDS sebanyak 3.767 kasus. (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014). Kasus di Jawa Tengah merupakan urutan ke-6 terbesar di Indonesia. Menurut data dari Komisi Penanggulangan AIDS dan Dinas Kesehatan Surakarta menunjukkan bahwa jumlah total kasus HIV/AIDS tahun 2015 mencapai 1.356 kasus, dimana mengalami kenaikan sebanyak 172 kasus dari tahun 2013 (Dinkes Surakarta, 2014).

Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) mempunyai permasalahan psikososial dan emosional yang kompleks. Hal ini disebabkan karena kondisi penyakit yang diderita, kurangnya informasi dan kurangnya motivasi dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Permasalahan yang timbul pada ODHA mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sepanjang hidup mereka, misalnya masalah kesehatan fisik, fungsi

psikologis dan dalam melakukan hubungan sosial dengan sekitarnya (Guo,Y & Lian-Goh, D, 2014). ODHA membutuhkan dukungan emosional, spiritual, psikologis, sosial dan dukungan klinis dalam mengatasi permasalahan yang ada (Mushayabasa, 2014). Kegiatan konseling yang dilakukan oleh volunteer bertujuan untuk memberikan dukungan psikologis, memberi pengetahuan dan informasi terhadap HIV AIDS, mencegah penularan HIV AIDS, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggung jawab, memecahkan masalah terkait dengan HIV AIDS, dan pengobatan (anti retroviral) ARV (Nasronudin, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Ratna & Handayani (2011) di Indonesia mencakup 10 propinsi yakni Sumatra Utara, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Bali, NTB, NTT dan Papua sebanyak 2.015 sampel menunjukkan hasil bahwa dukungan sebaya dapat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup ODHA sebanyak (70%). ODHA lebih percaya diri (51%), memiliki pengetahuan yang meningkat (88%), merasa lebih mudah memperoleh pelayanan kesehatan (85%) dan dapat berperilaku lebih positif (56%), misalnya dalam 12 bulan terakhir menyatakan sudah bekerja, melanjutkan menempuh pendidikan dan menikah.

Penelitian oleh Akintola (2011) tentang motivasi volunteer di Afrika Selatan. Penelitian ini melibatkan 57 partisipan dengan metode wawancara dan menunjukkan hasil terdapat 11 kategori yang menjadi motivasi mereka, yakni: value, community, career, protective, understanding, enhancement, reciprocity function, religion, recognition, reactivity dan social. Dampak bersifat positif dan negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Peterson, et al (2012) menunjukkan bahwa menjadi volunteer juga menimbulkan perasaan takut dan cemas. Hal tersebut dirasakan jika ada anggota ODHA

yang mengalami penurunan status kesehatan atau ada yang meninggal. Dampak positif yang muncul diantaranya dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kemudahan akses pelayanan kesehatan maupun keuangan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelompok Dukungan Sebaya Solo pada Januari tahun 2014 didapatkan ODHA sebanyak 50 orang dan 15 volunteer yang merupakan ODHA. Volunteer tersebut melakukan pendampingan terhadap ODHA lain.

Tujuan umum penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna ODHA sebagai tenaga volunteer peer group support ODHA.

II. METODE PENELITIAN

Seorang ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) yang menjadi volunteer memiliki makna yang berbeda satu dengan lainnya. Oleh sebab itu diperlukan suatu studi penelitian yang dapat mengeksplorasi pengalaman dari setiap ODHA yang menjadi volunteer. Penelitian ini menerapkan desain fenomenologi deskriptif. Menurut Hardiansyah (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan metode ilmiah. Menurut Creswell (2010) penelitian kualitatif fenomenologi bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh subyek penelitian, misalkan bagaimana perasaan, motivasi, hambatan dan dukungan yang dirasakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Menurut Streubert & Carpenter (2003), penelitian fenomenologi deskriptif dapat mengeksplorasi, menganalisa dan menjelaskan fenomena dari pengalaman nyata secara rinci, luas dan mendalam. Proses metodologi deskriptif mencakup 4 langkah, yakni: bracketing intuiting, analyzing dan describing (Polit & Beck, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 13 partisipan. Kriteria inklusi partisipan yang didapatkan pada penelitian ini adalah : 1) bekerja sebagai volunteer selama minimal 1 tahun; 2) bersedia berpartisipasi dalam penelitian; 3) tidak memiliki gangguan kognitif (nilai MMSE >24; 4) aktif dalam kegiatan volunteer di kelompok dukungan sebaya.

III. HASIL PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 13 (tiga belas) orang yang sudah berpengalaman menjadi volunteer pada kelompok dukungan sebaya Solo. Semua partisipan merupakan ODHA dengan pengalaman lama terinfeksi HIV yang beraneka ragam. Seluruh partisipan tidak memiliki gangguan kognitif dan dapat melakukan proses wawancara dengan baik. Selanjutnya partisipan diberikan kode berupa no urut yang menggambarkan urutan wawancara yang dilakukan. Pemberian kode tersebut berupa P1, sebagai partisipan urutan pertama dan seterusnya sebagai sumber informasi terkait pengalaman ODHA sebagai tenaga volunteer. Semua partisipan dalam penelitian ini berusia produktif, yakni usia 25-50 tahun.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 13 (tiga belas) orang. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini meliputi data demografi berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, agama, pekerjaan, status, lama terdiagnosa HIV dan lama pengalaman menjadi volunteer. Data demografi demografi tersebut disajikan pada table sebagai berikut:

Tabel 1 Demografi partisipan

Karakteristik	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7
Usia	34	35	38	26	35	32	48
Jenis kelamin	P	P	L	L	P	L	L
Pendidikan	SMP	SMP	SMP	SMP	SMA	SMA	SMA
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	vol	vol	vol	vol	Vol	Vol	vol
Status	M	M	M	B	B	B	M
Lama terdiagnosa HIV	4th	3th	3 th	3th	5 th	4th	5th
Pengalaman sbg volunteer	1,5 th	1,8 th	1,5 th	1,6 th	2,5 th	1,5 th	3 th

Karakteristik	P8	P9	P10	P11	P12	P13
Usia	45	48	45	32	49	49
Jenis kelamin	L	P	L	P	L	P
Pendidikan	SMP	SMA	SMP	SMA	SMA	SMA
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	vol	vol	Vol	vol	vol	Vol
Status	M	M	M	B	M	M
Lama terdiagnosa HIV	5th	5th	5 th	3th	5th	5 th
Pengalaman sbg volunteer	2th	3,5th	3th	1,8th	3,5th	3,5 th

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan menggunakan catatan lapangan, kemudian dilakukan analisa menggunakan metode Collaizzi (Streubert & Carpenter, 2003). Berdasarkan analisis, makna ODHA sebagai tenaga volunteer dalam penelitian ini, yakni penilaian positif terhadap diri.

Nilai positif tersebut muncul karena adanya perasaan berarti bagi sesama ODHA. ODHA volunteer merasa mereka masih bisa bermanfaat, bisa memberikan motivasi, dukungan, merasa menjadi orang pertama apabila terdapat anggota dampingan yang mengalami permasalahan tertentu. Hal tersebut dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepuasan volunteer sehingga memberikan penilaian positif terhadap diri sendiri. Nilai diri positif dapat meningkatkan harga diri seseorang sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjalani hidup sebagai ODHA. Nilai diri tergambar dalam perasaan bangga, senang dan puas menjadi tenaga volunteer. Tergambar dalam ungkapan:

“jadi relawan bangga..jadi mempunyai nilai kebanggaan tersendiri, punya arti buat teman-teman, saya bisa membuktikan bahwa saya tetap semangat meskipun ODHA dan bisa

menumbuhkan semangat juga buat teman-teman. Hal ini dapat memberikan nilai positif terhadap diri saya sebagai ODHA” . P2

“menjadi relawan yang jelas saya bangga mbak, bisa bermanfaat bagi teman-teman ODHA, membantu teman-teman melalui masa-masa sulit. Ada nilai positif buat saya sendiri”. P5

“saya bangga bisa memotivasi mbak.. mendorong teman-teman bisa bangkit dari keterpurukan..karena tidak banyak yang peduli sama mereka. Bisa membantu mengatasi kesulitan hidup dengan HIV rasanya puas” P12

IV. PEMBAHASAN

Peer support atau dukungan sebaya adalah penyediaan dukungan emosional, informasi dan penilaian terhadap suatu jaringan social yang diciptakan anggota itu sendiri yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman dari perilaku tertentu dalam suatu populasi sejenis yang bertujuan untuk membantu mengatasi berbagai masalah yang muncul. Dukungan sebaya terbukti menjadi sumber penting dalam meningkatkan kualitas hidup pada ODHA. (Peterson, et al, 2012). Aktivitas yang dilakukan oleh dukungan sebaya antara lain memberikan konseling terhadap keluhan klien, memberikan pengetahuan tentang HIV/AIDS, mempermudah akses ke pelayanan kesehatan dan memberikan motivasi pada ODHA untuk patuh terhadap terapi (Wounters; Masquiller & Ponne, 2014). Volunteer adalah orang yang mengerti tentang apa yang sebenarnya terjadi pada klien, mereka mengerti apa yang dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan hidup. Volunteer menempati lini pertama pada pemberian pelayanan kesehatan terhadap ODHA, terutama berupa dukungan emosional dalam terapi ARV. Volunteer lebih

mampu menjalin kerjasama secara bermakna sehingga ODHA merasa puas secara emosional dan spiritual (Maes, Keneth, 2010).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan makna, yakni: penilaian positif terhadap diri. Penilaian terhadap diri merupakan salah satu dimensi dari konsep diri. Konsep diri adalah persepsi terhadap diri sendiri yang dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan, meliputi hubungan, kemampuan fungsional dan status kesehatan. Konsep diri menyebabkan individu tampak unik (DeLaune & Ladner, 2013). Dimensi utama konsep diri ada 3, yakni: pengetahuan, pengharapan dan penilaian. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri pribadi. Hal ini akan memberikan gambaran tentang diri yang pada akhirnya akan membentuk citra diri. Dimensi konsep diri kedua adalah harapan, yakni segala sesuatu yang menjadi cita-cita atau keinginan. Pengharapan ini merupakan bentuk dari ideal diri. Dimensi konsep diri ketiga adalah penilaian, yakni pandangan terhadap diri sendiri yang akan membentuk harga diri. Harga diri menggambarkan seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

Pengalaman ODHA sebagai tenaga volunteer bermacam-macam. Hal utama yang dirasakan oleh volunteer adalah perasaan bangga dan puas karena berarti dan bermanfaat bagi orang lain, terutama sesama ODHA. Volunteer merasa bahwa mereka masih bisa berkarya meskipun seorang ODHA. Hal ini menumbuhkan kebanggaan tersendiri bagi ODHA. Sebagai volunteer mereka bisa memberikan dukungan, motivasi, semangat kepada sesama ODHA sehingga ODHA lainnya mampu bangkit dari keterpurukan yang mereka alami. Volunteer akan menjadi orang pertama apabila terdapat anggota dampingan yang mengalami masalah. Mereka juga bisa menunjukkan kepada keluarga bahwa seorang ODHA tetap bisa berkarya.

Penilaian diri yang positif akan meningkatkan harga diri seseorang. Penilaian terhadap diri dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, budaya individu dan dipengaruhi oleh standar sosial. Harga diri adalah pengertian umum individu terhadap nilai yang ada pada dirinya atau bagaimana seseorang menganggap dan menilai diri sendiri. Tingkat harga diri dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya fisik, keterampilan dan prestasi sosial yang dianggap penting (DeLaune & Ladner, 2013). Penilaian positif terhadap diri sendiri dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri sehingga mampu melakukan evaluasi secara baik terhadap kenyataan yang terjadi pada dirinya (Calhoun & Acocella, 1990).

Nilai diri merupakan aspek utama yang muncul pada ODHA sebagai tenaga volunteer sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gleen, et al (2007) tentang pengalaman menjadi volunteer komunitas ODHA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan 102 (seratus dua) partisipan. Hasil penelitian ini diantaranya adalah adanya peningkatan harga diri dan nilai diri yang positif pada volunteer dalam melakukan tugasnya. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda dan lebih bagi diri sendiri serta pemahaman bahwa seseorang harus melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain memberikan makna penting bagi ODHA. Nilai diri tersebut dipengaruhi oleh system kepercayaan dan sosial.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Akintola (2010) tentang persepsi penghargaan menjadi volunteer komunitas ODHA di Afrika Selatan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menjadi volunteer merupakan salah satu wahana dalam mengembangkan nilai diri, emosional, psikologis dan harga diri volunteer. Karena dalam melakukan tugas sebagai volunteer

mereka akan berusaha menerima berbagai kondisi ODHA dampingan dan memberikan cinta kasih secara ikhlas terhadap mereka.

Hasil lain penelitian tersebut adalah adanya perasaan diterima dan dibutuhkan oleh sesama ODHA. Saat ODHA dampingan mengalami keluhan atau masalah maka orang pertama yang dihubungi adalah volunteer. Hal-hal tersebut dapat mengembangkan nilai diri yang positif dan dapat meningkatkan harga diri bagi volunteer.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan berani untuk melakukan hal baru dan memiliki keyakinan akan diterima oleh orang lain dan dapat memperoleh keberhasilan. Sebaliknya, orang dengan konsep diri negatif cenderung menghindari dari orang lain dan menghindari tantangan. (DeLaune & Ladner, 2013).

Penelitian terdahulu yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh MacCreary, et al (2013) tentang pemberdayaan peer group dalam pencegahan HIV di Malawi menyebutkan bahwa adanya interaksi sesama ODHA akan meningkatkan kepercayaan diri ODHA. Mereka merasa nyaman dan percaya diri dalam mengungkapkan berbagai keluhan atau masalah yang dirasakan. Rasa percaya diri yang timbul akan mempengaruhi peningkatan nilai diri yang positif pada ODHA.

Seorang ODHA volunteer memiliki nilai diri yang positif karena menganggap dirinya masih bisa berkarya dan bermanfaat bagi orang lain. Hal ini akan membuat harga diri mereka meningkat sehingga membentuk konsep diri yang positif. Peran ODHA sebagai tenaga volunteer akan mempengaruhi kehidupan menjadi lebih baik.

V. SIMPULAN

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mengalami permasalahan hidup yang kompleks. Penyakit

HIV/AIDS dapat mempengaruhi emosional, psikologis, spiritual, fisik dan sosial ekonomi ODHA. Masalah fisik yang muncul disebabkan karena infeksi oportunistik yang sering dialami ODHA. Permasalahan psikososial yang biasa timbul adalah cemas, stress, depresi, harga diri rendah dan putus asa. Permasalahan tersebut timbul karena banyak faktor, antara lain kurangnya informasi terkait penyakitnya, kurangnya motivasi dalam menjalani hidup dan kurangnya dukungan yang diperoleh dari orang sekitar. Dukungan peer group dirasakan berarti bagi ODHA, sehingga mereka cenderung berinteraksi dengan sesama ODHA untuk berbagi pengalaman. Motivasi yang diberikan oleh sesama ODHA lebih bermakna, karena adanya perasaan tidak sendiri dan senasib sepenanggungan dalam menjalani hidup. Dalam memaksimalkan peran untuk memberikan dukungan emosional, sebagian ODHA memutuskan untuk menjadi tenaga volunteer dalam komunitas ODHA. ODHA yang menjadi tenaga volunteer mengungkapkan perasaan bangga, puas dan percaya diri karena merasa berarti dan bermanfaat bagi sesama ODHA. Mereka bisa menunjukkan bahwa seorang ODHA tetap bisa berkarya dan berguna bagi orang lain. Bekerja sebagai volunteer dapat memberikan nilai diri positif sehingga dapat meningkatkan harga diri ODHA. Penilaian positif terhadap diri dapat meningkatkan harga diri seseorang sehingga akan membentuk konsep diri yang positif. Interaksi yang dilakukan dirasakan dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Adanya komunikasi, berbagi pengalaman dan strategi dalam mengatasi masalah dapat menambah wawasan sesama ODHA. Peningkatan harga diri dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA dalam menjalani hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Akintola, Olaguke. (2010). Perception Of Rewards Among Volunteer Caregivers Of People Living With HIV/AIDS Working In Faith-Based Organizations in South Africa : A Qualitative Study. *Journal Of The International AIDS Society*. <http://www.jiasociety.org/content/14/1/22>. DOI 10.1186/1758-2652-13-22
- Akintola, Olaguke. (2011). What Motivations People to Volunteer? The Case of Volunteer AIDS Caregivers in Faith-based Organization in KwaZulu-Natal, South Africa. *Health Policy and Planning* 26: 53-62. doi: 10.1093/haepol/czq019
- Akpama, E.G. (2013). Effect of Group Counseling on The Psychological Adjustment of People Living With HIV/AIDS in Central Senatorian Zone, Nigeria. *Journal of Educational and Social Research*. doi.10.5901/jesr.2013 (3) p.377-386
- Calhoun, J.F. Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Creswell, J.W. (2010). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications, inc.
- Creswell, JW. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publication. Inc
- DeLaune, SC & Ladner, PK. (2010). *Fundamentals of Nursing. Standard and Practice*. <http://delaune.DelmarNursing.com>
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2014). *Data Kasus HIV/AIDS di Surakarta*
- Ditjen PPM dan PL Depkes RI.(2012). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia di Laporan Januari s/d Juni 2014*
- Fourney, AM. (2010). *Adherence to HIV/AIDS Therapies Among Low-Literacy Population: The ALP Project*. The University of Texas-Houston Health Science Center.
- Glenn, D; McLane, Denise; Gipson, Keshia; Hesson, Matthew.(2007). *Identifying the Motivations at African American Volunteers*. *AIDS Education And Prevention*, 13(4). Hal. 343-354. Guilford Press.
- Guo, Yanru & Lian-Goh, D. (2014). "I Have AIDS": Content Analysis Postings in HIV/AIDS support Group on a Chinese Microblog. *Computers in Human Behaviour*. 34. Hal. 219-226. Nanyang University Singapore.
- Maes, Kenneth. (2010). *Examining Social Determinant of Food Increasing, Common Mental Disorder and Motivating Among AIDS Care Volunteer in Urban Ethiopia*. University of Alberta
- Mashayabasa, Steady. (2014). *On The Role of HIV/AIDS Support Group on Combating New Infections*. Departement of Mothernotic, University of Zimbabwe. *HIV & AIDS Review* 13 (2014) 109-119. <http://dx.doi.org/10.1016/j.hivar.2014.07.002>
- McCreary, L; Kaponda, C; Davis, K; Kalengamaliro, M & Noor, K. (2013). *Empowering Peer Group Leader for HIV Prevention in Malawi*. *Journal of Nursing Scholarship*.2013: 45:3.288-297.

Nasronudin. (2010). Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia Berbasis Biopsikospiritual Excellence. Surabaya : Fakultas Kedokteran UNAIR

Nasronudin dan Maramis. (2007). Konseling, Dukungan, Perawatan, dan Pengobatan ODHA. Surabaya : Airlangga University Press.

Peterson, I; Rintamaki, L; Brasher, S; Goldsmith, D & Neidig, J. (2012). The Form and Funtions of Peer Social Support For People Living With HIV/AIDS. *Journal of The Association of Nurses in AIDS Care* (23) 44-305. doi 10.1016/j.jana.20011.08.014

Ratna & Handayani. (2011). Ringkasan Eksklusif Pengaruh Dukungan Sebaya Terhadap Kualitas Hidup ODHA. Yayasan Spiritia.

Streubert, HJ & Carpenter, DR. (2003). *Qualitative Research in Nursing : Advancing the Humanistic Imperative*. Third Edition. Philadelphia : Lippincott Williams &Wilkins.

Wounters, Edwi; Masquiller, Carolin; Ponnet, Koea; Booyesen, Frederik. (2014). A Peer Adherence Support Intervention to Improve the Antiretroviral Threatment Outcomes of HIV Patient in South Africa: the Moderating Role Family Dynamics. *Social Science & Medicine Journal* 113. Hal. 145-153